
**PROSES PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN INSTRUKTUR
PADA PELATIHAN TATA KECANTIKAN UNTUK KEMANDIRIAN
WARGA BELAJAR**

Esti Setyawati¹ H. Dadang Danugiri²

¹⁻²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹ estisetyawati16@gmail.com, ² danugiridadang@gmail.com

ABSTRACT

Beauty training at LKP Harry Academy is held to acquire knowledge and skills by utilizing facilities and infrastructure with all the potential that exists for the provision of the future and improving their standard of living. In the training process, instructors need to be provided with good guidance for independence in the learning community. This research aims to describe the beauty training process and describe the instructor's assistance for the independence of learning citizens. This research is a qualitative study using a case study method whose data is obtained through interviews with managers, instructors and learning residents and this research was conducted at LKP Harry Academy. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that the Instructional Assistance in Beauty Training for Self-Reliance Learning Residents is quite good in the sense that the instructor carries out and plays a role in the mentoring process so that learning citizens can be said to be independent because there are learning residents who get jobs or open businesses.

Keywords: *Beauty Training, Independence, Instructor Assistance.*

ABSTRAK

Pelatihan tata kecantikan di LKP Harry Academy diselenggarakan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana dengan segala potensi yang ada untuk bekal masa depan dan meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses pelatihan, diperlukan pendampingan yang baik oleh instruktur untuk kemandirian pada warga belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelatihan tata kecantikan dan mendeskripsikan pendampingan instruktur untuk kemandirian warga belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus yang datanya diperoleh melalui hasil wawancara dengan pengelola, instruktur serta warga belajar dan penelitian ini dilakukan di LKP Harry Academy. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pendampingan Instruktur Pada Pelatihan Tata Kecantikan Untuk Kemandirian Warga Belajar cukup baik dalam artian instruktur melaksanakan dan berperan dalam proses pendampingan sehingga warga belajar dapat dikatakan mandiri karena adanya warga belajar yang mendapatkan pekerjaan maupun membuka usaha.

Kata Kunci: Pelatihan Tata Kecantikan, Kemandirian, Pendampingan Instruktur.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan terbagi menjadi pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal merupakan pelengkap (complemantry), penambah (suplemantry), dan pengganti (replancement). dalam Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat (3) disebutkan bahwa “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”

Salah satu program pendidikan pada jalur Pendidikan Non Formal adalah pelatihan yang berfungsi sebagai penambah dan pelengkap bagi pendidikan formal, disamping berfungsi integrative sebagai pendidikan lanjutan bagi warga Negara yang membutuhkan peningkatan kemampuan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan,

khususnya dunia kerja yang terus berkembang. Pelatihan merupakan satuan Pendidikan Non Formal bagi masyarakat dengan tidak membatasi usia. Dalam pasal 26 ayat 4 UU tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengamanatkan bahwa “Pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan profesi bekerja, usaha mandiri, dan / atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.”

Mustofa Kamil (2012: 152) mengemukakan bahwa “pelatihan adalah proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sikap dan perilaku individu sebagai anggota masyarakat dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.”

Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan nasional melalui jalur pendidikan non formal adalah LKP Harry Academy yang merupakan salah satu wadah yang telah memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat yang diantaranya adalah pelatihan tata kecantikan. LKP Harry Academy ini juga sebagai tempat bagi warga untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana dan segala potensi yang ada dalam rangka menambah pengetahuan, keterampilan, bekal masa depan dan, untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Keberadaan LKP Harry Academy khususnya di Karawang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kebanyakan pengangguran karena tidak memiliki keterampilan hidup (life skill), dengan adanya LKP Harry Academy ini diharapkan dapat merubah masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan menjadi masyarakat yang berilmu dan terampil. LKP Harry Academy di Karawang berfungsi melaksanakan pelatihan yang bertujuan mendukung program penanggulangan pengangguran, peningkatan produktivitas kerja, ekspor jasa tenaga kerja, dan tenaga kerja siap saing. Dengan adanya pelatihan mereka bisa belajar mengenai tata kecantikan, mereka bisa menerapkan ilmu mereka baik untuk pribadi maupun orang lain.

Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas pelatihan tata kecantikan rias pengantin LKP Harry Academy, warga belajar pelatihan tata kecantikan banyak didominasi oleh perempuan. Warga belajar tata kecantikan ini sebagian ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya karena masalah ekonomi atau terdesak karena masalah lain. Namun ada sebagian orang dewasa yang masih mengikuti pelatihan tata kecantikan karena mereka ingin mahir dalam bidang tata kecantikan dan membuka usaha sendiri. Dalam pelatihan ini mereka dituntut mahir dalam hal tata kecantikan ini mencakup merias wajah pengantin nusantara dan pengantin internasional. Khususnya instruktur yang telah memberikan materi juga memberikan pendampingan untuk kemandirian warga belajar hingga dapat mendapatkan pekerjaan maupun membuka usaha sendiri.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelatihan tata kecantikan dan mendeskripsikan pendampingan instruktur pada pelatihan tata kecantikan untuk kemandirian warga belajar di LKP Harry Academy.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini difokuskan pada suatu kasus tertentu untuk mengungkapkan kenyataan yang terjadi di lapangan untuk dipahami secara mendalam yaitu pendampingan instruktur pada pelatihan tata kecantikan untuk kemandirian warga belajar di LKP Harry Academy. Studi kasus ini dilakukan untuk memahami lebih baik dan mendalam tentang pendampingan yang dilakukan oleh instruktur untuk kemandirian warga belajar.

Adapun subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah satu orang pengelola dan satu orang instruktur dari LKP Harry Academy yang dapat memberikan informasi tentang proses pelatihan tata kecantikan dan pendampingan yang dilakukan oleh instruktur untuk kemandirian warga belajar. Selanjutnya, tiga orang warga belajar di LKP Harry Academy guna mengetahui pengaruh dari pendampingan yang dilakukan oleh instruktur dalam aspek kemandirian.

Analisis data dalam penelitian ini melewati beberapa tahapan, diantaranya tahap pertama yaitu pengumpulan data, selanjutnya adalah pemilihan data yang telah dikumpulkan sebelumnya, kemudian memasuki tahap penyajian data yaitu memaparkan data data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara serta dokumentasi dan terakhir peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang diselenggarakan pelatihan tata kecantikan karena melihat adanya kebutuhan masyarakat akan keterampilan dan untuk menciptakan peluang kerja maupun menciptakan tenaga ahli khususnya dalam bidang tata kecantikan. Latar belakang warga belajar mengikuti pelatihan tata kecantikan rias pengantin karena tertarik dan ingin mempelajari lebih dalam tentang makeup tata rias pengantin.

Adapun tujuan dari pelatihan tata kecantikan rias pengantin ini untuk memberikan keterampilan dan menciptakan tenaga dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang bisa menjadi terampil, dari yang terampil menjadi mahir, dari yang mahir menjadi *entrepreneur*. Tujuan dari warga belajar mengikuti pelatihan tata kecantikan ini untuk memiliki keterampilan dan ingin menambah wawasan tentang tata kecantikan. Penjelasan tersebut sesuai dengan teori tujuan pelatihan yang dikemukakan Kaswana dalam Widyawaty (2015) bahwa "Tujuan pelatihan memberikan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang memadai agar dapat menjalankan roda kehidupan itu secara efektif dan kebutuhan dalam pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi."

Materi yang diberikan pada pelatihan tata kecantikan rias pengantin yaitu tentang merias pengantin nusantara meliputi sunda siger, sunda putri, solo putri, jawa dll dan tentang merias pengantin internasional meliputi bridal, gaun panjang dll. Metode yang digunakan yaitu metode demonstrasi, metode praktik dan metode tutorial. Waktu pelaksanaan pada pelatihan tata kecantikan rias pengantin yaitu untuk kelas paket gratis 12 kali pertemuan dalam satu bulan, untuk kelas paket intermediate hanya lima kali pertemuan, dan untuk kelas regular selama 10 minggu. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 tata kecantikan rias pengantin. Media yang digunakan dalam pelatihan tata kecantikan rias pengantin berupa modul, alat peraga dan video tutorial. Adapun evaluasi dalam pelatihan tata kecantikan rias pengantin yang berupa evaluasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan pelatihan berlangsung dan evaluasi di akhir program.

Pendampingan instruktur pada pelatihan tata kecantikan rias pengantin di LKP Harry Academy sudah cukup baik dalam artian bahwa instruktur melaksanakan proses pendampingan. Dalam proses pendampingan instruktur memberikan masukan positif, saran ataupun strategi serta dukungan kepada warga belajar dalam hal apapun baik didalam pelaksanaan pelatihan maupun diluar pelaksanaan pelatihan serta memberikan dukungan kepada warga belajar baik moril ataupun materiil yang sesuai dengan dua aspek berdasarkan teori Suharto dalam Yayan Nuryaman (2010) bahwa memberikan kekuatan (*empowering*) yang merupakan kaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*) dengan kata lain pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberikan masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta

bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan pengetahuan dan memberikan mendukung (supporting) mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat.

Proses pendampingan instruktur berperan sebagai motivator seperti memberikan motivasi kepada warga belajar untuk jangan cepat puas, selalu belajar terus menerus sampai kapanpun dan tidak selalu terfokus untuk menjadi buruh pabrik karena masih banyak kesempatan untuk bekerja di dunia luar ataupun bahkan menciptakan sebuah lapangan pekerjaan dengan keterampilan yang telah dimiliki setelah mengikuti pelatihan. Instruktur berperan sebagai fasilitator seperti memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar dari awal mulai pelatihan sampai dengan akhir pelatihan serta berperan sebagai komunikator seperti memberikan informasi terkait pelaksanaan pelatihan ataupun terkait informasi untuk lowongan pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian dari pendampingan instruktur pada pelatihan tata kecantikan rias pengantin untuk kemandirian warga belajar di LKP Harry Academy sudah cukup baik. Baik dalam artian warga belajar yang mengikuti pelatihan tata kecantikan rias pengantin sudah dikatakan mandiri karena warga belajar sudah ada yang mendapatkan pekerjaan di salon, ada yang mendirikan usaha salon rumahan dan ada yang menjalankan usaha merias untuk acara pesta.

KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan yang berkaitan dengan proses pelatihan, pelatihan tata kecantikan diselenggarakan karena melihat adanya kebutuhan masyarakat akan keterampilan dan untuk menciptakan peluang kerja maupun menciptakan tenaga ahli di bidang tata kecantikan. Dengan tujuan memberikan keterampilan khusus di bidang kecantikan dan menciptakan tenaga dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang bisa menjadi terampil, dari yang terampil menjadi mahir, dari yang mahir menjadi entrepreneur. Metode pada saat pelaksanaan pelatihan menggunakan metode demonstrasi, praktik dan tutorial selain itu media yang digunakan pada saat pelaksanaan pelatihan seperti modul, alat peraga dan video tutorial. Evaluasi yang diterapkan pada pelatihan yaitu pada saat pelaksanaan pelatihan berlangsung dan pada saat akhir program pelatihan dengan mengikuti ujian kompetensi.

Sedangkan yang berkaitan dengan pendampingan instruktur untuk kemandirian warga belajar sudah cukup baik, baik dalam artian pendampingan yang dilakukan oleh instruktur untuk kemandirian warga belajar melingkupi aspek pendampingan seperti instruktur memberikan masukan positif dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan pelatihan maupun diluar pelaksanaan pelatihan.

Instruktur melakukan perannya dalam pendampingan seperti sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas untuk kemudahan warga belajar dalam pelaksanaan pelatihan, motivator yang memberikan motivasi kepada warga belajar untuk selalu belajar dan untuk mandiri dan komunikator memberikan informasi terkait pada pelaksanaan pelatihan maupun siluar pelaksanaan pelatihan sehingga warga belajar dapat dikatakan mandiri karena setelah mengikuti pelatihan tata kecantikan rias pengantin dapat memenuhi kebutuhan pokoknya dengan sendiri dan tidak ketergantungan kepada orang lain dengan bekerja di salon maupun membuka usaha bidang tata kecantikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (26th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Kamil, Mustofa. (2012). *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Nuryaman, Yayan. (2010). *Hubungan Pendampingan Dengan Motivasi Warga Belajar Program Pendidikan Kesetaraan Paket B Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Gema Insan Peduli Umat (GIPU)*.
- Mashar, Widyawaty. (2015). *Pengaruh Pelatihan Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Pada Inspektorat Kabupaten Rokan Hulu*.